

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kelompok Tani**

Pengertian kelompok tani berkaitan dengan pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama, memandang satu sama lain dan mengenal satu sama lain. Sedangkan kelompok tani sendiri merupakan gabungan orang-orang yang membentuk satu kesatuan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Nippi, 2019).

Kelompok tani terbentuk dari adanya kesamaan kebutuhan masyarakat yaitu mencapai tujuan yang sama dan ingin bekerja sama antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Pencapaian hasil dari suatu kelompok tani dapat menunjukkan bahwa adanya keberhasilan pada suatu kelompok tani (Kelbulan et al., 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya (Kementan, 2022).

#### **B. Pengelolaan Usahatani**

Usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja disektor pertanian untuk memperoleh keuntungan dan kesejahteraan

dari pertanian. Jadi usahatani merupakan organisasi dari alam yang dijadikan usaha oleh petani, keluarga petani, lembaga terkait dan badan usaha lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Ruauw et al., 2011). Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka punya atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila penggunaan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

Usahatani merupakan segala upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani dengan menggunakan tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan keterampilan yang dimiliki. Usahatani harus mampu menciptakan keunggulan bersaing secara berkelanjutan yang mengacu pada kebutuhan pasar, potensi sumberdaya, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada (Zaman at al, 2021).

### **C. Tanaman Pangan**

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok Sebagian besar masyarakat Indonesia (Minarni et al., 2017). Sebagai sumber karbohidrat tanaman pangan

dikelompokkan kedalam tanaman serelia dan tanaman umbi-umbian. Tanaman pangan sumber protein dan lemak dikelompokkan kedalam tanaman polong semusim. Ketiga kelompok tanaman tersebut beragam jenisnya di Indonesia yang beriklim tropika. Berdasarkan tingkat produksi dan luas lahan penanamannya, maka ketiga kelompok tanaman pangan tersebut terdiri atas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (Widodo & Setijorini, 2021).

Tanaman pangan masuk dalam salah satu subsektor sektor pertanian yang menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 sampai 2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk barang pokok, antara lain jagung, padi, dan kedelai (Haris et al., 2018).

Sektor produksi pangan menduduki peran inti dalam pembangunan. Pada kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), upaya pemenuhan pangan menjadi target untuk mencapai tujuan kedua yaitu “mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan”. Secara makro ekonomi, sektor-sektor produksi pangan pun menyumbang porsi yang cukup besar (Yusa, 2019).

Semakin meningkat pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin tinggi pula permintaan terhadap tanaman pangan. Hal tersebut guna memenuhi kebutuhan sumber karbohidrat masyarakat yang dibutuhkan

seperti permintaan terhadap tanaman padi dan jagung sebagai bahan pokok. Permintaan yang semakin tinggi tentu berpengaruh terhadap tingkat produksi tanaman pangan dari tahun ke tahunnya. Berdasarkan Badan Statistik Pusat Kabupaten Brebes di Kabupaten Brebes sendiri produksi tanaman jagung pada tahun 2022 mencapai 193.768 ton. Sedangkan produksi tanaman padi mencapai 695.525 ton dengan luas panen 103.634 Ha. Produksi pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibanding dengan produksi pada tahun 2021 yaitu produksi tanaman jagung sebesar 187.014 ton, sedangkan untuk produksi tanaman padi yaitu sebesar 744.602,26 ton dengan luas panen 104.463,6 Ha. (BPS, 2023).

#### **D. Tanaman Padi**

##### **1. Pengertian**

Tanaman padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan tanaman pangan sebagai sumber energi yang umumnya dikonsumsi masyarakat Indonesia. Hampir separuh penduduk dunia, terutama di Asia menggantungkan hidupnya dari tanaman padi. Begitu pentingnya arti padi sehingga kegagalan panen dapat mengakibatkan gejolak sosial luas. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan dihadapkan pada berbagai kendala dan masalah antara lain yaitu kekeringan dan banjir.

Menurut Prayoga & Ruwaida (2017) tanaman padi memiliki ciri fisik yang khas dimana adanya lidah dan telinga daun yang membuat tanaman ini

memiliki perbedaan dengan tanaman yang lain adapun sistematika tanaman padi sebagai berikut:

- a. Divisi : *Spermatophyta*
- b. Sub divisi : *Angiospermae*
- c. Kelas : *Monocotyledonaneae*
- d. Ordo : *Poales*
- e. Famili : *Graminae*
- f. Genus : *Oryza Linn*
- g. Species : *Oryza Sativa L.*

## 2. Karakteristik Tanaman Padi

Tanaman padi dilihat dari morfologinya terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan anakan (Prayoga & Ruwaida, n.d., 2017).

### a. Akar

Akar pada tanaman padi masuk kedalam jenis akar serabut. Panjang akar pada tanaman padi antara 20 sampai 30 cm sehingga akar tersebut hanya mampu menyerap unsur hara pada bagian atas tanah saja.

### b. Batang

Batang tanaman padi memiliki ciri cylendris, agak pipih atau bersegi, berlubang atau massif. Batang sendiri terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang daun sempurna dengan pelepah tegak, dan tidak berambut. Batang tanaman padi berwarna hijau tua dan ketika memasuki generative berubah menjadi warna kuning.

c. Daun

Daun berbentuk lancip seperti pisau, warna daun hijau muda sampai hijau tua serta urat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang. Daun padi termasuk daun tidak lengkap, yaitu hanya terdiri dari helaian dan upih (pelepah) daun.

d. Bunga

Bunga pada tanaman padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga lemma (gabah padi yang besar), palea (gabah padi kecil), putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari dan bulu pada ujung lemma. Tanaman padi memiliki dua jenis kelamin dengan bakal buah berada di atas.

e. Anakan

Padi berkembang biak dengan cara anakan sehingga membentuk rumpun dimana anakan tersebut tumbuh didasar batang dan pembentukan anakan ini akan secara tersusun yaitu batang padi bagian batang utama akan ditumbuhi anakan pertama begitupun seterusnya.

## E. Tanaman Jagung

### 1. Pengertian

Jagung (*Zea Mays.*) merupakan komoditas strategis kedua sebagai tanaman pangan setelah tanaman padi, hal tersebut karena di beberapa daerah tanaan jagung masih menjadi bahan pokok kedua setelah beras. Semakin meningkatnya industri pembuatan produk pangan di dalam negeri akan semakin membuat permintaan akan jagung terus melonjak hal tersebut karena tanaman jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan

pokok tetapi juga bisa digunakan sebagai bahan baku industry dalam pembuatan bahan pakan ternak seperti ayam (Khair M et al., 2013).

Menurut (Prayoga & Ruwaida, n.d., 2017). sistematika (taksonomi) tumbuhan kedudukan tanaman jagung diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kingdom : *Plante*
- b. Divisi : *Spermatophyta*
- c. Sub divisi : *Angiospermae*
- d. Kelas : *Monocotyledone*
- e. Ordo : *Graminae*
- f. Famili : *Graminaceae*
- g. Genius : *Zea*
- h. Spesies : *Zea Mays*

## 2. Karakteristik

Karakteristik tanaman jagung berdasarkan morfologinya mencakup biji jagung, daun, batang, akar dan bunga.

### a. Biji Jagung

Biji pada tanaman jagung disebut sebagai kernel yang terdiri dari 3 struktur utama, yaitu dinding sel, endosperma, dan embrio. Struktur biji ini adalah bagian yang terpenting dari hasil pemanenan. Pada bagian biji jagung mengandung vitamin A dan E dimana rata-rata biji jagung terdiri dari protein, karbohidrat dan serat (Belfield dan Brown, 2008)

b. Daun

Pada awal pertumbuhan, batang dan daun tanaman jagung tidak bisa dibedakan secara jelas, ini dikarenakan titik tumbuh masih di bawah tanah. Daun baru dapat dibedakan dengan batang Ketika 5 daun pertama dalam fase pertumbuhan muncul dari tanah. Daun terbentuk dari pelepah dan daun (*leaf blade & sheath*). Daun muncul dari ruas-ruas batang, pelepah daun muncul sejajar dengan batang. Pelepah daun berwarna kecoklatan yang menutupi hampir semua batang jagung. Daun baru akan muncul pada titik tumbuhnya. Titik tumbuh daun jagung berada pada ruas batang. Daun jagung berjumlah sekitar 20 helai tergantung dari varietasnya. Sejalan dengan pertumbuhan jagung, diameter batang akan meningkat. Pertumbuhan diameter pada tanaman jagung menyebabkan 7-8 daun pada bagian bawah tanaman jagung mengalami kerontokan (Belfield & Brown, 2008)

c. Batang

Batang jagung berbentuk ruas. Ruas-ruas berjajar secara vertikal pada batang jagung. Pada tanaman jagung yang sudah tua, jarak antar ruas semakin berkurang (Belfield & Brown, 2008)

d. Akar

Tanaman jagung termasuk tanaman monokotil dengan system perakaran tanaman jagung terdiri atas akar-akar seminal, koronal, dan akar udara. Akar utama muncul dan berkembang ke dalam tanah saat benih ditanam. Pertumbuhan akar melambat ketika telah memiliki tiga daun, dimana pertumbuhan ini dilanjutkan dengan pertumbuhan akar

adventif dan akar adventif ini memiliki peran untuk penyerap unsur hara yang ada di atas tanah dan menjadi penegak tanaman jagung (Belfield dan Brown, 2008).

e. Bunga

Tanaman jagung merupakan tanaman tunggal, dimana terdapat bunga Jantan dan betina dalam satu tanaman akan tetapi letaknya terpisah.

## F. Kebijakan Kartu Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Kartu Tani adalah sarana akses layanan perbankan yang berbentuk fisik atau elektronik/digital yang berfungsi sebagai alat transaksi penebusan pupuk bersubsidi di pengecer resmi (Kementan, 2022).

Program kartu tani memiliki tujuan guna pengamanan subsidi pupuk dimana masih banyak penyaluran pupuk yang belum tepat sasaran sehingga banyak disalah gunakan. Hal ini berdampak pada tidak erediannya pupuk dan adanya kenaikan harga setiap musimnya (Santoso, 2008). Adanya perbedaan jenis lahan menyebabkan adanya perbedaan jumlah musim tanam dalam setahun di beberapa wilayah juga berdampak pada kebutuhan pupuk yang dibutuhkan yaitu membutuhkan pupuk lebih banyak dan menyebabkan kelangkaan. Oleh karena itu, diharapkan program kartu tani akan membantu

pemerintah dalam mendistribusikan pupuk bersubsidi menjadi lebih efektif dan efisien (Zainuddin & Wibowo, 2021)

Kebijakan pemerintah tentang penggunaan kartu tani dalam membeli pupuk bersubsidi memiliki dua mata sisi yaitu pro dan kontra. Kebijakan pemerintah akan menimbulkan perubahan sosial pada masyarakat. Menurut Indradin, et all (2016) perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh adanya factor pendorong dari dalam dan luar. Perubahan dari factor dari dalam adalah sumber daya manusianya. Sumberdaya manusia mencakup tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan karakteristik petani akan mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.(Pujiharto, 2011)

Di Indonesia kartu tani pertama kali dikeluarkan pada tahun 2016 dan mulai disalurkan ke pulau Jawa. Dalam menyalurkan kartu tani pemerintah bekerja sama dengan Himpunan Bank Negara (Himbara). Pada tahap awal kartu tani dibagikan ke 5 provinsi di pulau Jawa, yaitu provinsi Banten dengan mitra Bank BTN, Jawa Barat dengan mitra Bank Mandiri, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta dengan Bank BRI dan Jawa Timur dengan mitra Bank BNI (Pertanian, 2017).

### **G. Efektivitas Kebijakan**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki makna dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah disetujui sebelumnya. Efektivitas berkaitan erat dengan hubungan antara hasil yang diharapkan

dengan hasil yang telah dicapai. Efektivitas dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi (Purnamaningsih, 2021). Efektivitas menggambarkan seluruh siklus mulai dari, proses, input dan output yang mengacu pada hasil guna dari suatu program, organisasi atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan telah tercapai, serta sebagai alat untuk mengukur berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Dilakukan secara efektif dimana dalam proses pelaksanaannya senantiasa menampilkan ketetapan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang dicapai. Dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai semakin mendekati target yang telah ditentukan sebelumnya (Tami dan Putri, 2019).

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapai atau tidak tujuan atau program yang ditentukan. Kebijakan subsidi pupuk organik dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat menerima manfaat dari subsidi organik untuk meringankan beban dalam penyediaan dan penggunaan pupuk untuk kegiatan usahatani. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip kerja yang berdasarkan tepat harga, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat waktu (Marisa, 2013).

Dapat dikatakan efektif apabila suatu program dapat mencapai tujuan program yang sudah direncanakan dengan tepat sasaran., namun jika suatu program tersebut tidak dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan salah sasaran maka program tersebut dikatakan belum efektif. Kefektifan suatu program dapat diukur menggunakan beberapa indikator (Purnawati, 2022).

Menurut Campbel dalam Wilantra & Eriyanti (2019) untuk melaksanakan tingkat efektivitas yang diukur pada organisasi, suatu program ataupun kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini ada beberapa indikator pengukuran:

1. Keberhasilan program

Keberhasilan program merupakan tingkat keberhasilan terhadap rencana suatu program atau target capaian program yang direncanakan dan disusun sebelumnya. Selain itu dalam keberhasilan program ini juga mengidentifikasi permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program

2. Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan lanjutan dari keberhasilan program. Keberhasilan sasaran dilihat dari target program dengan sasaran yang sudah ditentukan, apakah sudah tepat sasaran atau justru sebaliknya. Selain itu juga melihat perubahan yang terjadi oleh penerima program.

3. Kepuasan terhadap program

Kepuasan terhadap program ini merupakan pengukuran dari tingkat kepuasan oleh penerima program, serta mengidentifikasi harapan kedepan untuk program tersebut

4. Pencapaian tujuan menyeluruh

Pencapaian menyeluruh merupakan keseluruhan dari target dan sasaran yang telah dicapai kemudian dikaitkan dengan tingkat kepuasan dari seluruh pihak terkait dengan program. Serta melihat dampak perubahan yang terjadi pada sasaran, dilanjutkan dengan menganalisis kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan program.

## H. Karakteristik Petani

Karakteristik petani bis diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter soisal budaya (Agungunanto, 2011). Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik alamiah yang melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, tingkat Pendidikan, luas lahan, dan pengalaman yang dimiliki untuk berusaha tani.

Faktor sosial ekonomi merupakan suatu kondisi/keadaan petani mengenai keadaan sosial yang dapat mendukung kegiatan usahatani yang berasal dari lingkungan mereka sendiri dan tumbuh dari kesadaran mereka sendiri. Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi peranan petani anggota kelompok tani terhadap pengembangan kelembagaannya (Suswasono & Mulyaningtiyas, 2019). Menurut Maris (2013), mengatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani ialah tanda/ciri-ciri dari seseorang dalam menerapkan suatu inovasi. Karakteristik sosial ekonomi menunjukkan kemampuan dan potensi diri petani dalam mengelola suatu usaha. Kemampuan diri yang dimaksud diindikasikan dari beberapa ciri berikut: umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan formal, tingkat Pendidikan tak formal dan interaksi sosial (Dumasari dan Watemin, 2013).

Menurut Jhingan (2014) pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun unuk tabungan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup untuk mencapai kepuasan.

Adapun karakter sosial ekonomi petani yang diteliti yakni:

- a. Jenis kelamin
- b. Umur
- c. Tingkat Pendidikan
- d. Lamanya pengalaman Bertani
- e. Luas lahan
- f. Status kepemilikan lahan
- g. Jumlah tanggungan keluarga
- h. Sumber penghasilan
- i. Kepemilikan nafkah sampingan
- j. Lama waktu menggunakan kartu tani
- k. Pengeluaran pupuk permusim
- l. Pengeluaran responden permusim tanam

## I. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan referensi dalam penulisan, adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ashari dan Hariani (2019)	Analisis efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara	1. Efektivitas program kartu tani di Kecamatan Banjarnegaea Kabupaten Banjarnegara belum memenuhi harapan. 2. Efektivitas program kartu tani yang dilakukan dapat dilihat dari empat fenomena

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			yaitu keberhasilan sasaran, pencapaian tujuan yang menyeluruh, tersedianya sarana dan prasarana dan system pengawasaan yang bersifat mendidik 3.faktor penghambat kartu tani di Kecamatan Banjarnegara antara lain kondisi lingkungan, sumber daya dan kaakteristik dan kemampuan agen pelaksana.
2.	Chakim, Rifin dan Sanin (2019)	Pengaruh Implementasi Kartu Tani Terhadap Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah	1. Implementasi kartu tani di Kabupaten Kendal masih sangat rendah yaitu sebesar 23,5 %. Hal ini karena kondisi perekonomian para petani yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan belum mencukupi kebutuhan rumah tangganya. 2. implementasi kartu tani mmberikan dampak yang signifikan terhadap penyaluran pupuk bersubsidi sesuai kriteria 5 tepat yang diteliti yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat jumlah dan tepat jenis

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
3.	Tony Sugoro (2021)	Permasalahan dan Solusi Petani Padi Sawah Pengguna Kartu Tani dalam Transaksi Pembelian Pupuk Berubsidi di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas	Masalah dan solusi penggunaan kartu tani yang dihadapi oleh petani padi sawah di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
4.	Ika Septi Pratiwi (2022)	Identifikasi Permasalahan dan Solusi Keengganan Pengguna Kartu Tani Pada Petani Padi ( <i>Oryza Sativa</i> ) Lahan Sawah di Desa Karangpucung Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga	Permasalahan yang ada pada pengguna kartu tani adalah permasalahan dari internal dan dari eksternal. Jatah kuota kartu tani 50 kg dan nol pertahun. Solusi dapat berupa melakukan sosialisasi sesuai surat edaran, mencetak Kembali kartu tani yang hilang, menggunakan pupuk non subsidi jika memiliki lahan sempit.
5.	Purnawati Hidayah (2022)	Analisis Efektivitas Pengguna Kartu Tani di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingg	Efektivitas pengguna kartu tani di Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sangat efektif, tetapi dalam hal memanfaatkan kartu tani petani merasa tidak mudah untuk menabung dalam kartu tani karena petani mayoritas sudah usia lanjut dan dalam hal penyediaan pupuk pada saat petani

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			membeli pupuk tidak ada pupuk bersubsidi, sehingga dalam pemupukan tidak tepat waktu

